

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan fisik erat hubungannya dengan status gizi anak. Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor utama penentu status gizi seseorang. Status gizi baik atau optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat seoptimal mungkin (Almatsier,2001).

Masalah gizi adalah gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan atau masyarakat yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya akan zat gizi. Dari sudut zat gizinya, masalah gizi dapat berupa masalah gizi makro dan masalah gizi mikro. Menyadari faktor penyebab masalah gizi yang sangat kompleks dan arah kebijakan desentralisasi, maka pemerintah merumuskan strategi program gizi khususnya pada program perbaikan gizi makro dan mikro, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan nomor: 1277/Menkes/SK/XI/2001 tentang Organisasi dan tata kerja Departemen Kesehatan (Depkes, 2001).

Salah satu golongan yang memerlukan perhatian dalam konsumsi makanan dan zat gizi adalah anak usia sekolah. Pada umumnya, anak sekolah menghabiskan seperempat waktunya setiap hari di sekolah. Selain itu, bertambahnya jumlah kaum ibu yang harus bekerja untuk menunjang pendapatan keluarga, sehingga waktu yang tersisa untuk menyiapkan makanan di rumah berkurang. Aspek kesehatan akan positif bila anak dapat memilih makanan jajanan yang cukup nilai gizi dan terjamin akan kebersihannya. Namun bila makanan jajanan dibeli di sembarang tempat, maka tidak mustahil akan menimbulkan beberapa kerugian diantaranya makanan jajanan yang kurang terjamin kebersihannya akan menyebabkan penyakit pada saluran pencernaan (Sihadi,2004). Menurut riskesdas 2010, status gizi anak usia 7 – 12 tahun di provinsi Banten sebesar 8,8% sangat pendek, 15,1% pendek, 76,1% normal dan 3,9% sangat kurus, 9,5% kurus, 7,7% normal, 9,2% gemuk.

Makanan jajanan (*street food*) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Konsumsi makanan jajanan di masyarakat di perkirakan terus meningkat mengingat makin terbatasnya waktu anggota keluarga untuk mengolah makanan sendiri. Keunggulan makanan jajanan adalah murah dan mudah di dapat, serta cita rasanya yang enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat (Mudjajanto, 2005).

Makanan jajanan bermanfaat terhadap penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan yang dikonsumsi (Winarno,1997). Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah (Hidayat,1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sumbangan energi yang diberikan oleh jajanan yang dikonsumsi di sekolah sebesar 17,13% dan rata-rata sumbangan protein jajanan sebesar 11.14%. Sedangkan 82,87% energi dan 88,86% protein diperoleh dari konsumsi makan sehari-hari baik makan pagi, makan siang, makan malam maupun makanan selingan yang disediakan di rumah.(Nurhayati,2005).

Budaya jajan menjadi salah satu bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak sekolah dan golongan remaja. Kandungan zat gizi pada makanan jajanan sangat bervariasi, tergantung dari jenisnya yaitu sebagaimana kita ketahui makanan utama, makanan kecil (snack), maupun minuman. Besar kecilnya konsumsi snack akan memberikan kontribusi zat gizi bagi status gizi seseorang (Titi,2004).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Padmiari (2004) terhadap 80 anak SD di Denpasar, diketahui bahwa 75% konsumsi energi anak-anak tersebut berasal dari jajanan dan hanya 25% konsumsi energi anak-anak dipasok dari makanan pokok berupa nasi, daging, sayuran dan pelengkapannya. Permasalahan

rendahnya asupan gizi pada anak sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor lain di luar faktor makanan yang dikonsumsi. Permasalahan ini dapat dikaitkan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga. Harga-harga barang sembako yang semakin lama semakin mahal dan sulit dijangkau oleh keluarga ekonomi ke bawah tidak memungkinkan mereka untuk membeli makanan yang bergizi. Pada masyarakat ekonomi kelas bawah, hal yang dipentingkan adalah kuantitas makanan, tanpa memperdulikan kualitas gizinya baik atau buruk.

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan adalah uang saku. Anak usia sekolah memperoleh uang saku dari orang tuanya. Uang saku tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, salah satunya digunakan untuk membeli jajanan. Sebuah studi di Jakarta menunjukkan bahwa uang saku anak berkisar antara Rp 1000,00 – Rp 5000,00 sebesar 81,5%, sebanyak 13,3% anak mendapat uang saku Rp 5500,00 – Rp 10.000,00, 2% mendapat uang saku 11.000,00 – Rp 20.000,00 dan 1,8% anak mendapat uang saku >Rp 21.000,00. Hal ini menunjukkan potensi daya beli anak yang cukup tinggi. Sementara di sekitar mereka banyak terpapar oleh makanan jajanan kaki lima yang sebagian besar kurang sehat dan tidak aman dikonsumsi (Tyas,2009).

Menariknya, makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Karena itu dapat dipahami peran penting makanan jajanan kaki lima pada pertumbuhan dan

prestasi belajar anak sekolah. Namun demikian, keamanan jajanan tersebut baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan (Anita,2002).

1.2. Identifikasi Masalah

Pada umumnya, anak sekolah menghabiskan seperempat waktunya setiap hari di sekolah. Data lain menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% dari anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah, sehingga kemungkinan untuk membeli makanan jajanan lebih tinggi (Februhartanti J, 2004). Menurut riskesdas 2010, status gizi anak usia 7 – 12 tahun di provinsi Banten sebesar 8,8% sangat pendek, 15,1% pendek, 76,1% normal dan 3,9% sangat kurus, 9,5% kurus, 7,7% normal, 9,2% gemuk.

Aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan asupan energi. Sebuah studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak mengonsumsi lebih dari sepertiga kebutuhan kalori sehari yang berasal dari makanan jajanan jenis *fast food* dan *soft drink* sehingga berkontribusi meningkatkan asupan yang melebihi kebutuhan dan menyebabkan obesitas (Adair LS,dkk 2005). Masalah lain pada makanan jajanan berkaitan dengan tingkat keamanannya. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya atau penambahan bahan tambahan pangan yang tidak tepat oleh produsen jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan makanan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut dan praktikhigiene yang masih rendah merupakan

faktor utama penyebab masalah keamanan makanan jajanan (Sistem Keamanan Terpadu,2007).

Dengan demikian sangat beralasan bahwa penulis tertarik untuk meneliti status gizi (variabel dependen) pada anak-anak usia 6-12 tahun yang dipengaruhi oleh status ekonomi,dan asupan zat gizi makro (variabel independen).

1.3. Pembatasan Masalah

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder,hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga untuk melakukan penelitian ini, sehingga masalah penelitian ini hanya membahas tentang asupan zat makro snack pagi dan sore pada anak usia 7 -12 tahun berdasarkan status ekonomi.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut :

“ Bagaimana perbedaan asupan zat gizi makro snack pagi dan sore pada anak usia 7 – 12 tahun berdasarkan ekonomi di provinsi banten? “

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum :

Mengetahui perbedaan asupan zat gizi makro (karbohidrat, protein dan lemak) pada snack pagi dan sore pada anak usia 7 – 12 tahun berdasarkan tingkat ekonomi di provinsi banten.

1.5.2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berupa status ekonomi energi, karbohidrat, protein dan lemak pada snack siang dan sore anak usia 7 – 12 tahun di provinsi banten.
- b. Untuk mengetahui perbedaan asupan energi pada snack dengan katagori gizi anak usia 7 -12 tahun di provinsi banten .
- c. Untuk mengetahui perbedaan asupan karbohidrat pada snack dengan katagori gizi anak usia 7 -12 tahun di provinsi banten.
- d. Untuk mengetahui perbedaan asupan protein pada snack dengan katagori gizi anak usia 7 -12 tahun di provinsi banten.
- e. Untuk mengetahui perbedaan asupan lemak pada snack dengan katagori gizi anak usia 7 - 12 tahun di provinsi banten.
- f. Untuk mengetahui perbedaan status ekonomi dengan status gizi anak usia 7 -12 tahun di provinsi banten.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat bagi universitas

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan salah satu bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh. Serta mengetahui gambaran asupan gizi pada anak sekolah.